

## IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER TOKOH WERKUDARA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Mohammad Ikram Nugraha, Sri Handayani, Sumarno  
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: Ikram\_nugraha@yahoo.com

### ABSTRAK

Wayang merupakan salah satu peninggalan budaya bangsa Indonesia yang dapat dipergunakan sebagai media pendidikan karena isinya atau cerita yang dipagelarkan, disajikan memberikan teladan dan ajaran tentang hakekat kehadiran manusia di dunia. Tokoh pewayangan baik dalam kisah Ramayana maupun Mahabaratha bisa dikatakan sebagai lambang dari berbagai perwatakan manusia di masyarakat. Dalam kisah Mahabarata, perang antara kebaikan dan keburukan dilambangkan melalui pertentangan antara Kurawa dan Pandawa. Pandawa merupakan titisan para Dewa yang turun ke bumi dan memiliki sifat yang berbeda-beda. Bima atau Werkudara memiliki watak kesatria, peduli dengan keluarga, gemar menolong, jujur, berbakti kepada orang tua dan gurunya, setia, memberantas angkara murka dan adil. Karakter-karakter pewayangan dapat juga di implementasikan ke dalam dunia pendidikan, 18 karakter yang terdapat di dunia pendidikan salah satunya merupakan sifat atau karakter yang dimiliki Bima/werkudara yaitu sifat jujur, adil, cinta damai, suka menolong, membela kebenaran, membela yang lemah, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh. Pembelajaran sejarah bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau serta menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

**Kata kunci:** Nilai karakter, Werkudara, pembelajaran sejarah.

### ABSTRACT

Wayang is one of the Indonesian cultural legacy which can be used for education and the media, as a piece of content, presented a model of what defines the presence of god and man in the world. The figures in both the Ramayana and Mahabaratha as it can be in the nature of a symbol of human society. Mahabarata in the story, the war between good and bad symbolized by contradiction between Kurawa and Pandawa. Pandawa a bead of god descending to the earth, having a nature different. Bima or Werkudara a knight, character like to help, honestly, feared the parents and teacher, in truth, rage against and fair. Characters in wayang can also be applied to education, 18 contained in the education sector is one of the nature or character of Bima/werkudara is the honest, fair, peace and love like to help, defending the truth, to the weak and responsibilities. Character education aims to improve the quality of education in schools and the leading to the formation of character and confirmed his students a whole. Teaching history aimed at fostering appreciation towards the students and historical heritage as proof of Indonesian nation in the past as well as to grow the students to myself, people, the process of the formation of the Indonesian nation with a history long and still process until the present and the future.

**Key word:** The value of a characters, Werkudara, Teaching of history

## PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu peninggalan budaya bangsa Indonesia yang perlu dipelihara untuk menumbuhkan keteladanan hidup, perjuangan dan cinta tanah air. Wayang mempunyai berbagai macam unsur seni, yaitu meliputi seni filsafat dan pendidikan, seni drama, seni pahat, seni lukis, dan kesusatraan serta seni konsepsi dan ciptaan baru. Wayang dapat dipergunakan sebagai media pendidikan karena isinya atau cerita yang dipagelarkan, disajikan memberikan teladan dan ajaran tentang hakekat kehadiran manusia di dunia. Setiap tokoh pewayangan, baik dalam kisah Ramayana maupun Mahabaratha bisa dikatakan sebagai lambang dari berbagai perwatakan manusia di masyarakat (Mulyono, 1978:7).

Karakter-karakter pewayangan dapat juga di implementasikan ke dalam dunia pendidikan sesuai dengan kurikulum 2013. 18 karakter yang terdapat di dunia pendidikan diantaranya merupakan sifat atau karakter yang dimiliki Werkudara yaitu sifat jujur, adil, cinta damai, suka menolong, membela kebenaran, membela yang lemah, dan tanggung jawab. Pembentukan karakter penting untuk dilakukan untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik untuk tumbuh dan berkembangnya pendidikan karakter yang akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segala hal dengan benar serta memiliki tujuan hidup.

Pendidikan Karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal (Amri, 2011:32).

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah hingga sampai saat ini yaitu kurikulum 2013, dimana pada kurikulum ini pemerintah lebih menitik beratkan pendidikan karakter didalamnya. Khusus untuk pembelajaran sejarah pendidikan karakter itu sangat penting dilakukan karena pembelajaran sejarah memiliki karakteristik. Sejarah berkenaan dengan segala peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu. Setiap kejadian yang bersejarah itu merupakan fenomena empiris yang didalamnya tersembunyi nilai-nilai karakter yang cukup banyak (Kochar, 1973:14). Seperti halnya tokoh dalam pewayangan dimana disetiap tokoh pewayangan memiliki bermacam-macam karakter didalamnya. Karakter yang ada pada tokoh pewayangan juga dapat di implementasikan kedalam pembelajaran khususnya untuk pembelajaran sejarah.

Cerita pewayangan dapat dijadikan acuan dalam pembentukan pendidikan karakter. Menurut Lickona (2000:47), karakter itu berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

### Permasalahan yang dibahas adalah:

1. Bagaimana silsilah tokoh Werkudara dalam pewayangan?
2. Nilai karakter apa sajakah yang terdapat dalam tokoh Werkudara untuk pembelajaran sejarah?
3. Bagaimana Implementasi Nilai Karakter pada pembelajaran sejarah?

### Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji lebih mendalam mengenai silsilah tokoh Werkudara dalam pewayangan..

2. Untuk mengetahui dan mengkaji lebih mendalam tentang peranan nilai karakter terhadap pembelajaran sejarah.
3. Untuk mengetahui dan mengkaji lebih mendalam bagaimana implementasi dari nilai karakter Werkudara pada pembelajaran sejarah.

#### Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengalaman yang berharga guna mengetahui lebih jelas tentang nilai karakter dari tokoh pewayangan khususnya Mahabarata dalam hal ini Werkudara dalam pembelajaran sejarah.
2. Bagi pembaca, dapat mengetahui bahwa dalam tokoh pewayangan terdapat nilai karakter yang dipergunakan untuk pembentukan karakter.
3. Bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini merupakan kajian penelitian terdahulu terhadap historiografi (*review historiography*) yang pernah ditulis sebelumnya baik yang diterbitkan dalam bentuk buku, skripsi maupun dalam bentuk laporan penelitian. Adapun beberapa hal yang perlu di uraikan dalam tinjauan pustaka ini, yaitu : Nilai Karakter, Werkudara, dan Pembelajaran Sejarah.

#### Nilai Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Nilai (*value*) adalah harga atau penghargaan yang melekat pada suatu objek. Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar, sidik, seperti sidik jari. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas (Samani, 2012:41). Penanaman dan pengembangan nilai-nilai

karakter merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek aspek lainnya seperti kepribadian, etika moral.

#### Werkudara

Raden Werkudara atau Bima merupakan putra kedua dari Dewi Kunti dan Prabu Pandudewanata. Pada saat lahir, Werkudara berwujud bungkus. Tubuhnya diselubungi oleh selaput tipis yang tidak dapat disobek oleh senjata apapun. Hal ini membuat pasangan Dewi Kunthi dan Pandu sangat sedih. Atas anjuran dari Begawan Abiyasa, Pandu kemudian membuang bayi bungkus tersebut di hutan Mandalasara (Margono, 2000:3). Selama delapan tahun bungkus tersebut tidak pecah-pecah dan mulai berguling kesana kemari sehingga hutan yang tadinya rimbun menjadi rata dengan tanah. Batari Durga yang merupakan ratu dari semua mahluk halus melapor kepada Raja Batara Guru, dia merupakan Raja dari segala dewa. Raja dari para dewa tersebut mengutus Batara Bayu, Batari Durga, dan Gajah Sena, turun ke bumi untuk memecahkan bungkus bayi tersebut.

Nama lain Werkudara adalah Bratasena, Bimasena, Haryasena, Bayusiwi, Jagal Abilawa, Kusumadilaga, Jayalaga, dan Prabanconosiwi. Werkudara memiliki tiga istri yang bernama Dewi Nogogini, Dewi Arimbi, dan Dewi Urangayu. Disetiap istrinya, Werkudara masing-masing memiliki satu orang anak. Dengan Dewi Nagagini berputera Raden Antareja, dengan Dewi Arimbi berputera Raden Gatutkaca, sedangkan dengan Dewi Arangayu berputera Raden Antasena. Werkudara memiliki watak Kesatria, gemar menolong, cinta kasih kepada saudara dan sesama, berbakti kepada orangtua dan saudara tua dan guru, teguh pada prinsip, menepati janji, melindungi keluarga, suka menolong, memberantas angkara murka dan adil (Saleh, 1992:24).

Watak setia dan berbakti kepada Resi Drona ditunjukkan ketika ia diutus untuk mencari air Perwitasari (air kehidupan untuk mensucikan kehidupan). Walaupun ditengah hutan dan didalam samudra yang penuh dengan tantangan membawa maut, ia tetap mengerjakannya. Sebenarnya Bima sengaja di jerumuskan agar mati. Karena berbaktinya kepada guru, Werkudara bahkan mendapatkan anugerah Dewa (Saleh, 1992:29).

### **Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia (Permendikbud tahun 2013). Tujuan pembelajaran sejarah adalah siswa mampu mengembangkan kompetensinya untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Berdasarkan tujuan dan kegunaan tersebut maka mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat beserta kejadian-kejadian pada masa lampau untuk dijadikan sebagai pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah proses masa depan yang arif dan bijaksana.

Pembelajaran sejarah akan benar-benar menarik dan berfungsi sebagaimana mestinya apabila pendidik tepat dalam penyampaiannya yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil makna dari nilai-nilai dari peristiwa sejarah dengan kata lain guru harus menghadirkan peristiwa sejarah dihadapan siswa. Namun hal ini tidak akan

terjadi karena peristiwa sejarah hanya bersifat sekali terjadi dan tidak terulang lagi.

## **METODE PENELITIAN**

Seorang peneliti dalam melakukan penelitian harus menggunakan metode yang sesuai dengan bidang ilmunya, agar penelitian dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan-perpustakaan: 1) Perpustakaan Universitas Jember; 2) Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember; 3) Perpustakaan Satra Universitas Jember. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena di lokasi tersebut terdapat literatur-literatur penunjang dalam penelitian ini.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa keterangan atau kata-kata dan sumber-sumber dokumen. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara studi pustaka dan sumber yang digunakan adalah sumber tertulis atau sumber dokumen. Peneliti disini lebih banyak menggunakan sumber tertulis. Sumber yang digunakan ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku yang ditulis oleh orang yang mengalami peristiwa yang diceritakan. Sumber sekunder adalah buku penunjang yang merupakan buku tambahan yang menunjang sumber primer.

### **3. Prosedur Pengumpulan Data**

Metode Dokumentasi

Data dalam penelitian deskriptif-kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Ada pula sumber bukan manusia, diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian.

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari sumber tertulis baik berupa artikel, buku, dokumen, hasil wawancara, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga menjadi cerita yang kronologis, logis dan sistematis (Sugiyono, 2013: 34).

### PEMBAHASAN

#### Asal Usul Wayang

Para ahli sejarah menyatakan bahwa wayang merupakan hasil kebudayaan Indonesia. Wayang dalam bahasa Jawa berarti "bayangan", dalam bahasa Aceh "bayeng", dalam bahasa Bugis "wayang atau bayang". Bukti-bukti yang dapat ditemukan di Indonesia seperti di goa Leang-leang Sulawesi Selatan yang berupa gambar babi hutan yang terkena panah. Goa lainnya adalah berupa gambaran cap tangan.

Zaman purba manusia telah mempercayai tentang roh para leluhurnya yang masih hidup dan menempati tempat tempat tertentu. Roh orang yang meninggal dalam kepercayaan pada saat itu dianggap dapat menjaga dan memberi bantuan kepada orang yang ditinggalkan. Manusia prasejarah dapat menggambarkan nenek moyang atau orang yang terdahulu melalui bayang-bayang menurut angan-angan dan fantasi mereka. Wayang dalam perkembangan banyak sekali mengalami perubahan, hal

ini terlihat pada waktu pengaruh Hindu masuk ke Indonesia, cerita wayang yang awalnya menceritakan tentang cerita kepahlawanan kini telah terdesak dengan adanya cerita Ramayana dan Mahabarata. Wayang sebagai warisan leluhur telah mampu bertahan dan berkembang berabad-abad, dan mengalami perkembangan sampai mencapai bentuk yang sekarang ini. Kebudayaan wayang sudah berakar sejak lama terutama didukung oleh masyarakat Jawa dan cukup banyak mengalami pertumbuhan dan penyempurnaan dari masa kemasa. Setahap demi setahap dalam waktu yang lama tetap mempertahankan fungsi intinya sebagai suatu kegiatan gaib yang berhubungan dengan kepercayaan dan pendidikan. Pada masa kini telah berubah menjadi tuntunan dan tontonan. Wayang sebagai tuntunan berfungsi sebagai media komunikasi, penyuluhan, dan pendidikan. Wayang sebagai tontonan adalah sebagai sarana hiburan.

#### Pembagian jaman dalam Wayang

Menurut Mulyono dalam bukunya yang berjudul Wayang, Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depannya. Wayang dibagi menjadi lima jaman antara lain: jaman prasejarah, jaman kedatangan Hindu, jaman kedatangan Islam, jaman penjajahan dan jaman merdeka (Mulyono, 1978:40).

##### 1. Jaman Prasejarah

Wayang pada zaman pra sejarah berfungsi magis, sebagai upacara pemujaan pada arwah nenek moyang diwujudkan dalam bentuk bayangan yang disebut dengan Hyang. Wayang pada mulanya dibuat dari kulit yang menggambarkan arwah nenek moyang (Amir, 1991:34). Pemujaan roh nenek moyang terjadi pada zaman neolithikum. Proses pemujaan roh nenek moyang dilakukan melalui upacara atau menyembah roh dengan menunjukkan bayangan, hal ini terjadi sekitar tahun 2000 SM sampai dengan tahun 5000 SM (Muyono, 1978:54). Tahun 2000-5000 SM manusia pada waktu itu telah mempercayai kekuatan kekuatan selain kekuatan mereka.

Roh nenek moyang mereka diyakini masih ada dan masih hidup sehingga dapat membantu mereka pada waktu kesusahan. Kepercayaan tersebut disebut dengan kepercayaan animisme dan dinamisme

## 2. Jaman Kedatangan Hindu

Pertunjukan wayang pada zaman hindu tidak hanya berfungsi mitos religius. Cerita diambil dari cerita ramayana dan mahabarata yang sudah diberi sifat lokal dan bercampur mitos kuno tradisional. Cerita wayang sudah ditulis secara teratur dalam bahasa kawi. Pada tahun 907 pertunjukan wayang sudah ada, ini dibuktikan dengan prasasti Balitung yang berasal dari Jawa Tengah. Tulisan pada prasasti Balitung tersebut tampak jelas bahwa pertunjukan wayang sudah ada dan juga dalam kegiatan yang ada hubungannya dengan kepercayaan masyarakat. Pertunjukan wayang kulit pada zaman sekarang sudah sesuai dengan kebudayaan yang ada pada saat ini sehingga dapat mengharukan para penonton.

## 3. Jaman Kedatangan Islam

Wayang pada zaman islam digunakan sebagai media dakwah. Cerita diambil dari cerita babad yakni campur epos Ramayana dan Mahabarata versi Indonesia dengan cerita Arab atau Islam. Wayang berbentuk pipih menyerupai bentuk bayangan seperti yang kita lihat pada saat ini. Pertunjukan wayang pada jaman kedatangan Islam lebih disempurnakan bentuknya agar tidak bertentangan dengan ajaran agama. Pertunjukan wayang dipimpin oleh seorang dalang dan jumlah wayang ditambah antara lain bhatara guru, buta cakil, dan mulai menggunakan gamelan sebagai media musiknya pertunjukan diadakan pada malam hari selama semalam suntuk. Jaman kedatangan islam khususnya di pulau Jawa terdapat peran Sunan Kalijaga sebagai penyebar agama Islam dengan menggunakan media wayang. Cara Sunan Kalijaga menyiarkan agama Islam sesuai dengan aliran pada zamannya. Sunan Kalijaga banyak memanfaatkan media kesenian dalam berdakwah. Media ini dipakai karena masyarakat saat itu gemar akan pagelaran

kesenian. Pertunjukan wayang agar mudah dikenal. Sunan Kalijaga juga banyak menggubah cerita wayang. Sunan Kalijaga mencipta cerita Layang Jimat Kalimasada dan lakon wayang Petruk Jadi Raja. Cerita itu diubah untuk menyebarkan nilai Islam melalui wayang yang menjadi tontonan rakyat saat itu.

## 4. Jaman Penjajahan

Bangsa Belanda menjajah Indonesia pada tahun 1596-1942. Pemerintahan Belanda kurang banyak berkepentingan akan pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang pada jaman penjajahan tidak semata-mata sebagai upacara agama tetapi sudah menjalin bentuk kesenian klasik kesenian tradisional adiluhung dan masih terdapat untuk upacara kepercayaan yang dilakukan pada malam 1 syura, bersih desa, murwakala. Zaman penjajahan pertunjukan wayang tetap dilaksanakan dan berkembang terbukti dengan adanya sekolah dalang di Yogyakarta pada tahun 1925 yang bernama Habiranda. Tahun 1923 kraton Surakarta mendirikan sekolah dalang Radya Pustaka. Fungsi wayang mengalami perubahan bahasa, perlengkapan lakon, dan wujud wayang pun mengalami perubahan sedangkan cerita mengambil dari babad dengan menggunakan bahasa pengantar Jawa baru. Masa penjajahan Belanda telah tercipta bentuk dan wujud baru antara lain: wayang madya, wayang wong, wayang golek, wayang tanggul dan wayang dapura (Mulyono, 1978:68).

## 5. Jaman Kemerdekaan

Pada zaman merdeka yakni sejak proklamasi 17 agustus 1945 wayang kulit mempunyai kedudukan sebagai kebudayaan bangsa Indonesia yang berwujud kesenian klasik tradisional. Wayang purwa pada saat itu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai kesenian daerah yang diurus masyarakat itu sendiri dengan bantuan pemerintah Republik Indonesia. Tahun 1945 sampai 1975 pertunjukan wayang kulit mulai digarab oleh mahasiswa

dari Universitas dan juga dibuka kursus pedalangan himpunan siswa budaya (Mulyono, 1978:99).

hawa nafsunya, dan hakekat alam semesta yang terbagi menjadi tiga tataran.

## 6. Jaman Orde Baru

Jaman orde baru, wayang selain digunakan sebagai seni pertunjukan juga digunakan sebagai sarana berpolitik. Pemilu tahun 1997 partai Golkar menjadi partai penguasa. Salah satu cara untuk mencari dukungan dari masyarakat, partai Golkar menggandeng para dalang untuk menjadi juru kampanye. Hampir setiap pertunjukan wayang, seorang dalang melontarkan program-program pembangunan sebagai pendekatan kekuasaan antara lain tentang panca usaha tani, intensifikasi pertanian, penghijauan, modernisasi desa, dan eka prasetya panca karsa (Amri, 2011:92). Negara mengintervensi pertunjukan wayang kulit agar setiap cerita yang dimaikan oleh dalang semuanya harus bertema pohon beringin dan dominasi warna kuning, seperti: Pandawa Ringin, Ringin Kembar, Waringin Kencana, Semar Kuning, dan Semar Mbangun Gedung Kencana.

## KARAKTER WERKUDARA

### 1. Jujur

Kejujuran Werkudara dapat dilihat dari cerita atau lakon Bima suci. Pada cerita tersebut diceritakan bahwa Werkudara diberi tugas oleh gurunya yang bernama Drona untuk mencari *Tirtha Perwitasari* (air kehidupan) yang berada di dalam samudra. Werkudara langsung berangkat ke dasar samudra dan disanalah Werkudara bertemu dengan Dewa Ruci yang mengajarkan tentang kehidupan yang sering disebut *sangkan paraning dumadi* yang artinya adalah asal muasal kehidupan, bagaimana harus hidup, dan kembali setelah hidup. Werkudara setelah mendapatkan pelajaran dari Dewa Ruci kemudian kembali ke Hastinapura dan melaporkan kepada gurunya bahwa Werkudara tidak mendapatkan *tirtha perwitasari*. Werkudara menjelaskan kepada gurunya apa yang telah dipelajari dari Dewa Ruci bahwa tirta perwitasari berada pada diri kita sendiri yaitu bagaimana kita mengendalikan

## 2. Demokratis

Nilai karakter Demokratis menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Depdiknas 2013) yang berarti cara berfikir, bersikap, dan bertindak sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Bima dikenal sebagai tokoh yang tidak pernah memakai tata krama dan tata bahasa kepada siapapun kecuali kepada Dewa Ruci. Dewa Ruci telah mengajarkan bagaimana hidup dan hakekat kehidupan yang membuat Werkudara pintar dan bijak (Margono, 2000:4). Werkudara merupakan satu-satunya tokoh yang paham tentang *sangkan paraning dumadi* (asal mula kehidupan, bagaimana harus hidup, dan kembali setelah hidup). Hal ini menandakan bahwa Bima memandang semua orang memiliki kedudukan akan hak dan kewajiban yang sama dengan dirinya.

## 3. Cinta Damai

Karakter cinta damai ditunjukkan ketika Werkudara diminta tolong oleh ibunya yang bernama Dewi Kunthi untuk mengantarkan makanan kepada raksasa yang berada di dalam goa. Raksasa tersebut merupakan penunggu goa yang sangat meresahkan penduduk sekitar. Sampai di mulut goa bukannya mengantarkan makanan tersebut kepada raksasa tersebut tetapi malah dimakan sendiri oleh Werkudara. Raksasa tersebut sangat marah melihat tingkah dari Werkudara tersebut dan terjadilah pertempuran yang sangat sengit antara Werkudara dengan raksasa tersebut. Pertempuran antara Werkudara dan raksasa tersebut terjadi cukup lama dan akhirnya dimenangkan oleh Werkudara. Mengetahui raksasa tersebut meninggal, warga di desa tersebut merasa amat senang dan desa tersebut hidup rukun kembali

## 4. Peduli Sosial

Karakter peduli sosial yang ditunjukkan oleh Werkudara ini diceritakan pada waktu Dewi Kunthi menyuruh Werkudara mencarikan nasi untuk kedua

saudaranya yang bernama Nakula dan Sadewa yang sedang kelaparan di tengah hutan. Werkudara datang ke sebuah negeri yang bernama Kerajaan Manahilan disana Werkudara bertemu dengan Resi Hijrapa dan istrinya yang sedang menangis. Mereka menangis karena kedua puteranya akan dimangsa oleh Prabu Baka dan Prabu Dawaka yang senang memakan manusia. Tanpa berpikir panjang, Werkudara langsung menawarkan diri sebagai pengganti putra Resi Hijrapa. Ketika dimakan oleh Prabu Baka, bukannya badan dari Werkudara yang sobek namun gigi Prabu Baka yang patah. Hal ini menyebabkan terjadinya pertempuran antara keduanya dan Prabu Baka meninggal di tangan Werkudara. Werkudara diminta menjadi raja di negeri tersebut namun Werkudara menolaknya dan Werkudara hanya meminta dua bungkus nasi. Setelah mendapatkan nasi tersebut Werkudara kembali ke hutan dan langsung menemui Dewi Kunthi.

### 5. Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab Werkudara dibuktikan ketika menerima perintah dari gurunya yaitu Resi Drona untuk mencari air Perwitasari atau air kehidupan. Werkudara yang tidak pernah berpikir sebelum bertindak langsung saja berangkat meskipun ibunya yang bernama Dewi Kunti melarangnya. Tugas apa saja yang diberikan oleh guru Drona kepada Werkudara selalu dikerjakan meskipun tugas tersebut sangat sulit sekalipun.

## IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER WERKUDARA

### Kurikulum Pendidikan karakter

Kurikulum pendidikan karakter disekolah meliputi dua kurikulum, yaitu kurikulum tersembunyi dan kurikulum terbuka. Maksud dari kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang menyertai kurikulum verbal atau tertulis pada umumnya, sedangkan kurikulum terbuka adalah kurikulum berupa buku panduan pendidikan karakter yang digunakan disekolah-sekolah. Kurikulum

pendidikan karakter harus disesuaikan dengan dasar yuridis pendidikan nasional dan tujuan kelembagaan masing-masing. Penanaman dan pengembangan nilai moral itu tidak hanya fokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, dan teknologi tetapi fokus juga pada pengembangan aspek-aspek lainnya seperti kepribadian dan etik moral yang dapat disebut sebagai pendidikan karakter.

### 1) Peran Pendidik Dalam Pendidikan Karakter

Karakter pendidikan sangat penting sekali dikembangkan, guru sebagai tenaga pendidik diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai etika dan estetika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan mengembangkan karakter yang baik. Guru harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud serta mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

### 2) Peran sekolah Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter perlu dikembangkan disekolah. Pengembangan pendidikan karakter dapat menggunakan kurikulum berkarakter. Kurikulum berkarakter merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan peserta didik. Bidang pengembangan yang ada pada tingkat pendidikan dapat dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat tersusun dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh. Pembelajaran menyeluruh terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah.



### **Implementasi Karakter Jujur pada Pembelajaran Sejarah**

Jujur adalah sikap yang dapat dipercaya dan handal baik dalam ucapan maupun perilaku serta memiliki pendirian teguh. Kejujuran dalam penyelenggaraan sekolah saat ini dapat diidentifikasi ketika sekolah menghadapi Ujian Nasional (UN). Peran kepala sekolah dan guru memegang peranan khusus terhadap penanaman kejujuran di sekolah. Tugas guru selain sebagai pendidik, guru juga harus mampu membimbing peserta didiknya untuk berbuat baik. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental peserta didik.

### **Implementasi Karakter Demokratis pada Pembelajaran Sejarah**

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Depdiknas). Jika dikaitkan dengan pembelajaran sejarah dengan mencontoh karakter Werkudara yang demokratis dapat diterapkan dalam kegiatan di kelas melalui kegiatan diskusi atau berkelompok. Pembelajaran yang berbasis demokratis merupakan sistem pembelajaran yang menekankan pada kegiatan yang melibatkan semua peserta didik dengan cara berfikir kreatif, kritis dalam mengemukakan pendapat, ide maupun gagasan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki dan beragam kecerdasan peserta didik.

### **Implementasi Karakter Cinta Damai pada Pembelajaran Sejarah**

Cinta damai adalah sebuah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Depdiknas). Jika dikaitkan dengan pembelajaran sejarah adalah dengan cara memberikan cerita wayang yang di dalamnya mengandung makna cinta perdamaian, salah satu contohnya adalah tokoh Werkudara. Seorang pendidik dalam lingkungan sekolah memiliki peran yang penting

dalam perkembangan peserta didiknya dan harus tetap memberikan perhatian kepada mereka. Banyaknya tawuran, kekerasan pelajar saat ini, memberikan sinyal kepada pendidik bahwa pendidik juga berperan dalam penanaman nilai cinta damai pada peserta didik sejak dini.

### **Implementasi Karakter Peduli Sosial pada Pembelajaran Sejarah**

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya (Depdiknas). Pada konteks mengajar, semua perkataan pendidik adalah baik. Perkataan baik pendidik termanifestasikan pada sikap baik kepada sesama. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan sikap sosial dalam diri peserta didik, salah satunya adalah dengan melalui kegiatan belajar di sekolah. Rasa peduli sosial dapat terlihat ketika seorang pendidik memberikan tugas kelompok kepada peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih akan senantiasa membantu kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Rasa peduli sosial harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar pada waktu dewasa bisa saling menghargai sesama teman dan lingkungannya.

### **Implementasi Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajaran Sejarah**

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas). Pembentukan karakter yang bertanggungjawab tidak hanya tanggung jawab sekolah selaku lembaga pendidikan. Pembentukan karakter tanggung jawab yang baik itu dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Karakter tanggung jawab harus diimbangi dengan kebiasaan di rumah, sehingga

keterlibatan orang tua dalam penerapan karakter tanggung jawab juga tidak dapat dipandang sebelah mata mengingat pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Sekolah dan lingkungan sebagai tempat untuk menjadikan diri sebagai pribadi yang unggul dan bertanggung jawab

### KESIMPULAN DAN SARAN

Bertolak dari permasalahan dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, karakter tokoh dalam pewayangan memiliki unsur filsafat dan pendidikan. Salah satunya adalah tokoh Werkudara yang banyak memiliki makna tertentu, yaitu perilaku dan sikap. Tokoh Werkudara banyak mengandung nilai-nilai pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai pembentukan karakter pada peserta didik khususnya pada pembelajaran sejarah. Werkudara memiliki sifat jujur, adil, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter pada diri Werkudara juga di implementasikan kedalam pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan tujuannya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik secara utuh .

### UCAPAN TERIMA KASIH

Mohammad Ikram Nugraha mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Sri Handayani, M. M dan Drs. Sumarno, M. Pd yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan, dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada ayahanda Hamid dan ibunda Satinah, S.Pd yang senantiasa memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam menjadi observer pelaksanaan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku

ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA, 2014

- [1] Amri, S. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- [2] Amir, 1991. *Sejarah Wayang*. Jakarta. Berdikari Jaya.
- [3] Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta: Kemendikbud.
- [4] Kochar, S. K. 1973. *Teaching of History*. Jakarta. Grasindo.
- [5] Lickona, T. 2000. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta. Bumi Aksara.
- [6] Margono. 2000. *Sejarah Wayang*. Jakarta. Gunung Agung.
- [7] Mulyono, S. 1978. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta. Gunung Agung.
- [8] Saleh, 1992. *Ramayana Mahabarata*. Yogyakarta. PT Bentang Pustaka.
- [9] Samani, M. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset
- [10] Sugiyono, 2013. *Penelitian Deskriptif*. Jakarta. PT Pustaka Karya.